Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK), Vol. 1, No. 1, Juli 2022
p-ISSN: 2962-8245| e-ISSN: 2962-7133
doi: https://doi.org/10.55018/jakk.v1i1.3

**Original Article**

# Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur

***Use of Vaginal Cleansing Soap with the Occurrence of Vaginal Discharge in Women of Childbearing Age***

Lelyans Surya Risma Sinapa [1*]

[1] Prodi Kebidanan Institut Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada Indonesia, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis Korespondensi : lelyanssuryarisma@gmail.com

**ABSTRAK**

Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan yaitu masalah yang berhubungan dengan organ seksual wanita.. Tujuan Mengetahui hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso.

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah observasional cstudi Populasi adalah Semua Wanita Usia Subur dengan keputihan. Besar sampel adalah 120 responden dengan menggunakan teknik Purposive sampling Variabel Independen penelitian adalah sabun pembersih vagina. Variabel dependen adalah Keputihan Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0{,}05$.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki menggunakan sabun pembersih vagina sebanyak 77 responden (64,2%), dan keputihan sebanyak 79 responden (65,8%). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji chi-square dengan a< 0,05 didapatkan p=0,000 dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso.

Terdapat hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. Mengunakan sabun yang tepat dapat mencegah dari keputihan.

Kata kunci: Sabun Pembersih Vagina, Keputihan, Wanita Usia Subur

**ABSTRACT**

Reproductive health among women must get serious attention, one of which is leucorrhoea, which is a problem associated with a female sexual organ. Leucorrhoea is usually caused by a fungus or bacterial virus which of course this problem is very disturbing to the sufferer. Objective To find out the relationship between the use of vaginal cleansing soap and vaginal discharge in fertile age women in Kasiguncu sub-district, Poso Pesisir district, Poso regency.

The design used in the study was observational study population was all fertile age women with vaginal discharge. The sample size is 120 respondents using the Independent Variable Purposive sampling technique of research is vaginal cleansing soap. The dependent variable is Leucorrhoea Data was collected using a questionnaire, then the data were analyzed using Chi Square test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$.

The results showed that most respondents had 77 vaginal cleansers (64.2%), and 79 respondents (65.8%) used vaginal cleansing soap. The statistical test in this study used a chi-square test with a <0.05 obtained p = 0,000 where H1 was accepted and H0 was rejected which means that there is a relationship Use of Vaginal Cleansing Soap with Leucorrhoea in Fertile Age Women in Kasiguncu Village, Poso Pesisir District Poso.

There is a relationship between the Use of Vaginal Cleansing Soap and Leucorrhoea in Fertile Women in Kasiguncu Village, Poso Pesisir District, Poso Regency. Using the right soap can prevent vaginal discharge.

p-ISSN: 2962-8245| e-ISSN: 2962-7133
doi: https://doi.org/10.55018/jakk.v1i1.3

Keywords: Vaginal Cleansing Soap, Leucorrhea, Women of childbearing age

Submit: 1 Januari 2022 | Revisi: 3 Maret 2022 | Diterima: 10 Juni 2022 | Online: 30 Juli 2022

## Pendahuluan

Keputihan atau Fluor Albus merupakan sekresi vaginal pada wanita. Keputihan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis) (Ratna, 2012). Keputihan fisiologis adalah keputihan yang biasanya terjadi setiap bulannya, biasanya muncul menjelang menstruasi atau sesudah menstruasi ataupun masa subur. Keputihan patologis dapat disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar (Mandriwati, 2008; Manuaba, 2010) Yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kecil.

Keputihan abnormal (patologis) memiliki Keluarnya cairan berwarna putih pekat, putih kekuningan, putih kehijauan atau putih kelabu dari saluran vagina. Cairan ini dapat encer atau kental, lengket dan kadang-kadang berbusa, cairan ini mengeluarkan bau yang menyengat, Pada penderita tertentu, terdapat rasa gatal yang menyertainya serta dapat mengakibatkan iritasi pada vagina, Merupakan salah satu ciri-ciri penyakit infeksi vagina yang berbahaya seperti HIV, Herpes, Candyloma (Jeninifer P Kowalak, 2013; Jennifer P Kowalak, 2011)

Menurut WHO 2015 masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang pada wanita diseluruh dunia dan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, begitu juga wanita Indonesia yang mengalami keputihan sebesar 75% minimal 1 kali[1]. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data Kesehatan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah di Puskesmas Mapane pada bulan September sampai dengan November 2018 didapatkan Rata-rata Wanita usia subur sekitar 1200 wanita, dengan kejadian Wanita Usia Subur dengan Keputihan yang dilaporkan mencapai 82 orang per bulan, dan lebih dari 50% menggunakan sabun pembersih vagina.

Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi. Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan yaitu masalah yang berhubungan dengan organ seksual wanita[2]. Keputihan biasanya disebabkan oleh jamur atau virus bakteri yang tentu saja masalah ini amat mengganggu penderita. Karena biasanya wanita akan mengeluarkan aroma yang tidak sedap dari organ intimnya Banyaknya wanita yang mengalami keputihan ini disebabkan karena beberapa hal salah satunya adalah kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi (Fadlun, 2011; Jayanti, 2019). Pembersihan alat kelamin ini memang mutlak dibutuhkan. Keputihan dapat dicegah dengan dua cara, yaitu dengan budaya hidup yang sehat dan dengan cara hidup yang sehat. Cara

p-ISSN: 2962-8245| e-ISSN: 2962-7133
doi: https://doi.org/10.55018/jakk.v1i1.3

hidup yang sehat adalah bagaimana cara dapat menjaga kebersihan dari alat kelamin diri sendiri (Potter et al., 2014).

Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih celana dalam adalah bahan yang digunakan sebaiknya terbuat dari bahan katun sehingga dapat menyerap keringat dan membiarkan kulit bernapas. Selain itu, hindari menggunakan pakaian dalam yang terlalu ketat karena selain gerah, juga menyebabkan peredaran darah tidak lancar.Risiko terjadinya keputihan dapat dialami oleh berbagai umur. WUS memiliki risiko keputihan lebih tinggi dibanding remaja karena pada wanita usia subur sering terjadi PID atau Pelvic Inflamatorry. Selain itu, keputihan yang berlebihan dan tidak normal juga bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks yang bisa berujung kematian pada wanita dan banyak kasus leher rahim di ditandai dengan keputihan (Mufdlillah., 2009).

Keputihan dapat diatasi dengan berbagai cara terapi non farmakologis seperti membasuh organ intim dengan cairan antiseptik yang berguna untuk membersihkan organ intim setelah buang air besar (BAB), buang air kecil (BAK) dan setelah bersenggama. Sabun khusus vagina memiliki kandugan antimikroba dan daya antiseptik lebih tinggi juga mengandung zat yang bersifat desinfektan dan anti jamur sehingga bisa digunakan sebagai obat antiseptik untuk menjaga kesehatan rongga mulut, menyembuhkan penyakit keputihan dan bau tak sedap. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian Studi Observasi Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso.

## Bahan dan Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah observasional studi Populasi adalah Semua Wanita Usia Subur dengan keputihan. Besar sampel adalah 120 responden dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* Variabel Independen penelitian adalah sabun pembersih vagina. Variabel dependen adalah Keputihan Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0{,}05$.

## Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina

| No | Penggunaan Sabun Pembersih Vagina | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| 1 | Ya | 77 | 64,2 |
| 2 | Tidak | 43 | 35,8 |
| | **Total** | **60** | **100** |

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki menggunakan sabun pembersih vagina sebanyak 77 responden (64,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Keputihan

| No | Keputihan | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| 1 | Keputihan | 79 | 65,8 |
| 2 | Tidak keputihan | 41 | 34,2 |
| | **Total** | **60** | **100** |

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden

p-ISSN: 2962-8245| e-ISSN: 2962-7133
doi: https://doi.org/10.55018/jakk.v1i1.3

memiliki keputihan sebanyak 79 responden (65,8%).

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan a< 0,05 didapatkan p=0,000 dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso

**Pembahasan**

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan a< 0,05 didapatkan p=0,000 dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki menggunaan sabun pembersih vagina dengan keputihan sebanyak 68 responden (56,7%).

Banyak wanita memakai pembersih vagina dibandingkan yang tidak memakai pembersih vagina, Hal ini dikarenakan pembersihan vagina yang banyak dijual dipasaran adalah antiseptik Terdapat hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri (Helmawati, 2014). Penggunaan antiseptik yang banyak dijual dipasaran justru akan mengganggu ekosistem di dalam vagina, terutama pH dan kehidupan bakteri baik. Jika pH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang lebih banyak dan vagina akan mudah terkena penyakit yang salah satunya ditandai dengan keputihan. Wanita yang tidak memakai pembersih vagina sebagian besar tidak mengalami keputihan (30,4%), hal ini dikarenakan kondisi pH dan flora normal di vagina terjaga dengan baik sehingga remaja tidak mengalami keputihan. Ada beberapa wanita hanya memakai pembersih vagina setelah menstruasi, ada juga hanya memakai pembersih vagina saat menstruasi, dan memakai pembersih vagina bila ingat. Selain pembersih vagina ada faktor lain yang mempengaruhi keputihan antara lain pakaian dalam yang terlalu ketat, cara cebok yang salah. Hal ini dikarenakan perkembangan bateri yang merugikan di vagina[13,14].

Menyebabkan infeksi Jika telah memiliki infeksi di vagina, maka ketika mencucinya dengan pembersih vagina, bakteri akan menyebar ke daerah-daerah lain. Air yang memaksa masuk ke dalam dapat memindahkan bakteri ke dalam rahim. Studi juga telah menemukan bahwa wanita yang berhenti menggunakan pembersih vagina akan memiliki lebih sedikit kemungkinan mengalami bacterial vaginosis. Jika seorang wanita mengalami bacterial vaginosis, maka ia akan memiliki risiko yang tinggi terhadap persalinan prematur dan infeksi menular seksual Penggunaan antiseptik yang banyak dijual dipasaran justru akan mengganggu ekosistem di dalam vagina, terutama pH dan kehidupan bakteri baik. Jika pH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang lebih banyak dan vagina akan mudah terkena penyakit yang salah satunya ditandai dengan keputihan (BKKBN, 2015). Responden yang tidak memakai pembersih vagina sebagian besar tidak mengalami keputihan. Hal ini dikarenakan kondisi

pH dan flora normal di vagina terjaga dengan baik sehingga remaja tidak mengalami keputihan. Membersihkan vagina tidak perlu menggunakan pembersih vagina yang berlebihan penggunaan sabun biasa sudah cukup untuk menghindari kejadinya keputihan Dalam penelitian ini juga didapatkan fenomena bahwa responden yang memakai pembersih vagina tidak mengalami keputihan. Hal ini dikarenakan responden tidak menggunakan pembersih vagina secara terus-menerus. Remaja tersebut jarang menggunakan pembersih vagina, sehingga PH dan flora normal di vagina tetap normal. Selain pembersih vagina ada faktor lain yang mempengaruhi keputihan antara lain pakaian dalam yang terlalu ketat, cara cebok yang salah. Hal ini dikarenakan perkembangan bateri yang merugikan di vagina

## Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki menggunakan sabun pembersih vagina sebanyak 77 responden (64,2%). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki keputihan sebanyak 79 responden (65,8%). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan a< 0,05 didapatkan p=0,000 dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk tempat penelitian dan juga responden yang telah bersedia kami lakukan pengambilan data.

## Referensi

BKKBN. (2015). *Angka Kehamilan di Kalangan Remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Fadlun, A. F. (2011). Asuhan kebidanan patologis. *Jakarta: Salemba Medika*.

Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Remaja Rosdakarya.

Jayanti. (2019). *Evidence Based Dalam Praktik Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.

Kowalak, Jeninifer P. (2013). *Buku Ajar Patofisiologi*. EGC.

Kowalak, Jennifer P. (2011). *Buku Ajar Patofisiologi (Professional Guide to Pathophysiology)*. EGC.

Mandriwati. (2008). *Penuntun Belajar Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*. EGC.

Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. EGC.

Mufdlillah. (2009). *Panduan Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*. Nuha Medika.

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2014). *Fundamental Keperawatan Edisi 7*.

Ratna. (2012). *Asuhan Kebidanan Hamil Normal & Patologi*. Nuha Medika.